



Etika Pergaulan di Kampus Sebagai Wujud Moralitas Bangsa

Siti Nurfidya Badrun¹, Mona Puspita Puluhulawa², Inayah Fadila Saleh³,
Febriyani Akune⁴, Mohamad Ikbalkadir⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Farmasi, Fakultas Sains, Teknologi dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Bina Mandiri Gorontalo, Indonesia

E-mail: Fidyabadrun3@gmail.com, monapuspitap@gmail.com, inayafadilasaleh@gmail.com,
ebiakune28@gmail.com, mohamadikbalkadir@yahoo.co.id

Article Info

Article history:

Received Desember 15, 2025

Revised Desember 25, 2025

Accepted Desember 30, 2025

Keywords:

Social Ethics, Students,
National Morality, Higher
Education, Pancasila Values.

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine behavioral ethics in the campus environment as a manifestation of national morality using students as the main research subjects. Social ethics is understood as a moral standard that builds social bonds in academic life and serves as an important indicator of young moral quality. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques such as observation, interviews, and document analysis regarding students with diverse social and cultural backgrounds. Data analysis was carried out through data reduction, data analysis, and systematic conclusion analysis. The research findings indicate that although students generally have a basic understanding of social ethics as an attitude of mutual respect, maintaining good manners, and respecting boundaries in social interactions, the application of these ethics is inconsistent, especially in the context of informal and digital communication. Factors such as the social environment, use of social media, campus regulations, and exemplary lecturers have an impact on student ethics. In addition, national values, especially Pancasila values, are not consistently internalized in the daily lives of students' social interactions. The findings of this study indicate that student social ethics is a reflection of national morality that still requires supervision through continuous, contextual, and integrated ethics education into campus life. Higher education institutions play a strategic role in developing students' character, not only as academics but also as citizens with noble morals and responsibility, committed to the principles of social change and technological advancement.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Desember 15, 2025

Revised Desember 25, 2025

Accepted Desember 30, 2025

Keywords:

Etika Pergaulan, Mahasiswa,
Moralitas Bangsa, Pendidikan
Tinggi, Nilai Pancasila.

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji etika perilaku di lingkungan kampus sebagai wujud moralitas bangsa dengan menggunakan mahasiswa sebagai subjek penelitian utama. Etika pergaulan dipahami sebagai standar moral yang membangun ikatan sosial dalam kehidupan akademik dan berfungsi sebagai indikator penting muda kualitas moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen mengenai mahasiswa dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, analisis data, dan analisis kesimpulan sistematis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa umumnya memiliki pemahaman dasar tentang etika pergaulan sebagai sikap saling menghormati, menjaga sopan santun, dan menghargai batas dalam interaksi sosial, penerapan etika ini tidak konsisten, khususnya dalam konteks



komunikasi informal dan digital. Faktor-faktor seperti lingkungan pergaulan, penggunaan media sosial, peraturan kampus, dan dosen keteladanan memiliki dampak terhadap etika mahasiswa. Selain itu, kebangsaan nilai-nilai, khususnya Pancasila nilai, tidak secara konsisten diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa pergaulan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa etika pergaulan mahasiswa merupakan cerminan moralitas bangsa yang masih membutuhkan pengawasan melalui pendidikan etika yang berkelanjutan, kontekstual, dan terintegrasi ke dalam kehidupan kampus. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mengembangkan karakter mahasiswa tidak hanya sebagai akademisi tetapi juga sebagai warga negara yang bermoral luhur, bertanggung jawab, dan berkomitmen pada prinsip-prinsip perubahan sosial dan kemajuan teknologi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Siti Nurfidya Badrun
Universitas Bina Mandiri Gorontalo
Email: Fidyabadrun3@gmail.com

PENDAHULUAN

Pergaulan mahasiswa di lingkungan kampus merupakan langkah penting dalam proses pengembangan moralitas dan karakter muda. Kampus tidak hanya berfungsi sebagai lembaga akademik tetapi juga sebagai ruang sosial tempat moralitas dan etika dipraktikkan secara langsung. Sebagai manusia terdidik, mahasiswa diharapkan mampu menunjukkan sikap, perilaku, dan pola interaksi yang meningkatkan nilai-nilai luhur bangsa. Etika pergaulan di kampus berfungsi sebagai indikator keberhasilan pendidikan tingkat tinggi dalam mengembangkan pribadi yang berintegritas. Dalam konteks ini, perilaku mahasiswa tidak hanya memengaruhi lingkungan kampus tetapi juga moralitas bangsa secara mendalam. Karena itu, etika pergaulan mahasiswa harus dipahami sebagai komponen penting dalam pengembangan moralitas bangsa.¹

Globalisasi dan kemajuan teknologi memiliki dampak signifikan terhadap mahasiswa pola pergaulan. Akses informasi berskala besar seringkali disertai dengan kebiasaan asing yang tidak selalu selaras dengan norma dan etika sosial Indonesia. Mahasiswa terus-menerus bergumul dengan konflik antara tanggung jawab moral dan kebebasan berekspresi dalam aktivitas sehari-hari. Situasi ini menyebabkan terjadinya nilai-nilai yang dipertanyakan, seperti penurunan kesantunan, empati, dan sikap. Lingkungan kampus berfungsi sebagai tempat utama di mana banyak aspek dari nilai-nilai tersebut berinteraksi dan terus-menerus terpengaruh. Karena itu, pengetahuan tentang etika mahasiswa menjadi semakin penting dalam mengatasi tantangan moral di era globalisasi.²

Etika pergaulan mahasiswa tidak dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip moral yang berkembang dalam diri setiap individu. Moralitas berkaitan dengan kemampuan individu

¹ Ester Octavia, "Suatu Kajian tentang Moralitas Pergaulan Mahasiswa Pendatang di Lingkungan IKIP-PGRI Pontianak," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 1, No. 1 (2014), hlm. 23–25;

K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 12–15.

² Rinto B. Pasaribu, Kurniawan G. Nainggolan, Novita R. Simbolon, dan Rendi B.B. Tarigan, "Etika Mahasiswa di Lingkungan Pendidikan," *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*, Vol. 3, No. 1 (2024), hlm. 115–117;

Filsafat Faiz, *Filsafat Moral* (Bandung: Mizan Pustaka, 2024), hlm. 34–36.



dalam mengambil keputusan yang baik dan sehat serta kesediaannya untuk mempertahankan keyakinannya. Siswa berada pada fase perkembangan moral yang krusial karena sedang membentuk identitas dan orientasi nilai hidupnya. Dengan tidak adanya etika pelatihan yang memadai, siswa mempunyai potensi untuk terlibat dalam perilaku pragmatis yang menantang prinsip-prinsip moral. Lingkungan kampus mempunyai peran strategis dalam menegakkan standar etika melalui interaksi akademik dan sosial. Penguatan etika pergaulan di kampus karenanya merupakan landasan yang sangat penting bagi pengembangan moralitas mahasiswa.³

Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa budaya akademik dan sistem pembinaan yang diterapkan di sekolah menengah atas memiliki dampak signifikan terhadap mahasiswa pergaulan. Menurut penelitian Octavia (2014), proses adaptasi mahasiswa terhadap lingkungan kampus memiliki dampak signifikan terhadap moralitas dan sikap mereka. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial kampus dapat memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap mahasiswa. Selain itu, Pasaribu dkk. (2024) menyatakan bahwa pendidikan etika dapat mencegah pelanggaran norma di lingkungan sekolah menengah atas. Karena itu, universitas harus menyediakan lingkungan akademik yang mendorong perkembangan etika mahasiswa. Studi empiris ini menyoroti pentingnya meneliti etika mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi.⁴

Selain faktor lingkungan, moralitas dan etika memainkan peran penting dalam menentukan kualitas kinerja mahasiswa. Menurut Tarigan dkk. (2023), perilaku moral dan etika dapat menumbuhkan hubungan sosial yang lebih harmonis dan harmonis di antara mahasiswa. Mahasiswa yang menerima pengajaran etika secara sistematis cenderung memiliki penilaian moral yang lebih baik ketika berinteraksi dengan orang lain. Etika pergaulan tidak hanya berkaitan dengan hubungan antar mahasiswa, tetapi juga dengan sikap terhadap dosen dan tenaga kependidikan. Hubungan pendidikan etika akan menghasilkan situasi akademik yang kondusif dan konsisten dalam menghargai. Dengan demikian, pendidikan etika merupakan komponen penting dalam menciptakan budaya kampus yang bermoral.⁵

Dari sudut pandang kebangsaan, etika mahasiswa erat kaitannya dengan prinsip moral Pancasila. Pancasila menyajikan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan persatuan yang harus diperhatikan dalam perilaku siswa. Menurut penelitian Dindirila dkk. (2025), Pancasila mempunyai peran strategis dalam membentuk moralitas dan etika mahasiswa dalam konteks globalisasi. Sebagai generasi Bangsa penerus, Mahasiswa diharapkan mampu menginternalisasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan kampus. Jika Pancasila tidak dijunjung tinggi dalam diri mahasiswa pergaulan, maka identitas moral Bangsa akan terpuruk. Oleh karena itu, etika pergaulan mahasiswa harus dipahami sebagai hukum Pancasila yang konkrit.⁶

Secara teoritis, pendekatan filsafat moral dapat digunakan untuk mengevaluasi etika mahasiswa pergaulan. Menurut Bertens (2019), etika adalah refleksi kritis terhadap perilaku

³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 41–45;

A. W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 76–79.

⁴ Ester Octavia, “Suatu Kajian tentang Moralitas Pergaulan Mahasiswa Pendatang di Lingkungan IKIP-PGRI Pontianak,” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 1, No. 1 (2014), hlm. 24–26;

⁵ Jhon E. Tarigan, Hotnida T. Siregar, Grace K.B. Sembiring, dan Lidia S.B. Sembiring, “Implementasi Bimbingan Moral Etik dalam Pembentukan Hubungan dengan Sesama (Sosialitas) Mahasiswa Universitas Quality Berastagi,” *Abdi Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 2 (2023), hlm. 112–113.

⁶ Lena H. Dindirila, Sri T. Wulandari, Nisa D. Septianingsih, dan Ni W. O. A. Dewi, “Peran Pancasila sebagai Landasan Etika dan Moral Mahasiswa di Era Globalisasi,” *CAUSA: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, Vol. 16, No. 1 (2025), hlm. 4–6.



manusia dalam interaksi sosial. Menurut Dewantara (2017) dan Magnis-Suseno (1987), moralitas berkembang melalui kemampuan individu untuk menghadapi dilema etika sehari-hari. Mahasiswa sering menanggapi situasi yang mendorong perilaku etis dalam kegiatan kampus. Tanpa pemahaman moral yang kuat, mahasiswa berpotensi melanggar standar etika. Karena itu, pendekatan filsafat moral merupakan landasan penting untuk menganalisis etika mahasiswa sebagai wujud moralitas bangsa.⁷

Pergaulan mahasiswa dalam hakikatnya adalah proses sosial yang berpegang pada prinsip-prinsip moral dan etika. Di lingkungan kampus, mahasiswa tidak hanya terlibat dalam kegiatan akademik tetapi juga mengembangkan hubungan sosial yang langgeng. Hubungan semacam ini menciptakan kebiasaan, sikap, dan pola perilaku yang akan mengarah pada mahasiswa yang merangkul cara hidup bermasyarakat. Potensi konflik dan kemerosotan moral akan meningkat jika pergaulan mahasiswa tidak dipengaruhi oleh etika yang kuat. Sebagai miniatur masyarakat, kampus memiliki komitmen yang kuat untuk menjunjung tinggi standar moral masyarakat. Karena itu, etika pergaulan harus dilihat sebagai pedoman normatif dalam interaksi mahasiswa. Etika semacam ini berfungsi untuk memperkuat ikatan antara hubungan sosial dan kebebasan individu. Dengan demikian, etika pergaulan mahasiswa merupakan komponen penting dalam menciptakan komunitas kampus yang dinamis.⁸

Etika pergaulan mahasiswa juga berkaitan dengan reaksi individu terhadap norma-norma sosial yang berlaku. Kesadaran moral tidak muncul secara instan; melainkan berkembang melalui proses pendidikan dan sosial. Mahasiswa dengan etika kesadaran akan mampu menghentikan perilaku dan memperlakukan orang lain dengan hormat. Di sisi lain, lemahnya kesadaran etika dapat mendorong mahasiswa untuk bekerja sama tanpa mengorbankan dampak sosial. Dalam konteks kampus, hal ini dapat dilihat dalam berbagai etika akademik dan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa etika pergaulan belum sepenuhnya terinternalisasi pada mahasiswa. Karena itu, pembinaan kesadaran etika menjadi penting di perguruan tinggi. Kesadaran etika yang kuat akan membantu mahasiswa melaksanakan kegiatan yang sehat dan bertanggung jawab.⁹

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan akademik memiliki dampak terhadap etika mahasiswa. Lingkungan kampus yang permisif cenderung mendorong perilaku yang tidak terkendali. Sebaliknya, kampus dengan aturan dan pedoman etika yang jelas dapat menumbuhkan mahasiswa yang lebih disiplin. Menurut Pasaribu dkk. (2024), keberadaan peraturan etika berdampak pada sikap mahasiswa selama interaksi. Hal ini menunjukkan bahwa etika pergaulan tidak hanya mencakup perilaku individu tetapi juga lembaga pendidikan. Kampus harus menciptakan sistem yang mendorong mahasiswa untuk menerapkan prinsip-prinsip etika secara konsisten. Dengan menggunakan sistem ini, mahasiswa dapat memahami dasar-dasar pergaulan. Hal ini akan berdampak positif pada kualitas kehidupan akademik dan sosial di kampus.¹⁰

Selain peraturan institusional, dosen dan tenaga pendidik sangat penting dalam mengembangkan etika mahasiswa. Dosen tidak hanya berperan sebagai guru tetapi juga sebagai pembimbing bagi mahasiswa untuk berperilaku dan berperilaku. Ketika berinteraksi dengan mahasiswa, sikap dosen akan menjadi contoh perilaku etis di lingkungan kampus. Menurut Tarigan dkk. (2023), perilaku moral yang dilakukan secara langsung lebih efektif dalam mengembangkan etika mahasiswa. Melalui keteladanan, mahasiswa dapat belajar

⁷ K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 98–102;

⁸ Ester Octavia, “Suatu Kajian tentang Moralitas Pergaulan Mahasiswa Pendatang di Lingkungan IKIP-PGRI Pontianak,” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 1, No. 1 (2014), hlm. 25–26.

⁹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 70–73;

¹⁰ Rinto B. Pasaribu et al., “Etika Mahasiswa di Lingkungan Pendidikan,” *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*, Vol. 3, No. 1 (2024), hlm. 116–118.



bagaimana menerapkan prinsip-prinsip etika secara praktis. Pembinaan etika cenderung bersifat normatif dan agak efektif jika tidak ada keteladanan. Karena itu, pendidikan merupakan faktor penting dalam menentukan etika mahasiswa. Budaya etika di kampus dapat tumbuh secara stabil dengan pendidikan berbasis integritas.¹¹

Etika pergaulan mahasiswa memiliki banyak implikasi dalam konteks moralitas bangsa. Mahasiswa adalah pemimpin dan agen perubahan yang akan aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Perilaku mahasiswa saat ini akan meningkatkan kualitas moral bangsa di masa depan. Mengingat etika mahasiswa yang lemah, masalah ini dapat berkontribusi pada degradasi moral di masyarakat umum. Studi oleh Dindirila dkk. (2025) menyoroti pentingnya internalisasi kebangsaan dalam kehidupan mahasiswa. Aturan-aturan tersebut harus dipatuhi dalam interaksi sehari-hari di kampus. Diharapkan mahasiswa dapat memperkuat identitas nasional dengan menggunakan etika sebagai wujud moralitas bangsa. Karena itu, kampus menggunakan pendekatan strategis untuk menciptakan generasi yang bermoral dan peretika.¹²

Kajian filsafat moral memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami etika mahasiswa. Menurut Bertens (2019), etika adalah refleksi perilaku manusia dalam hubungan sosial. Melalui refleksi etika, mahasiswa dapat menentukan apakah tindakan mereka selaras dengan prinsip-prinsip moral yang dinyatakan. Menurut Dewantara (2017), refleksi moral membantu orang menghadapi dilema etika dalam kehidupan sehari-hari. Di kelas, mahasiswa sering dihadapkan pada dilema moral. Tanpa refleksi etika, mahasiswa cenderung berlandaskan pada sesaat. Karena itu, pendekatan filsafat moral sangat penting untuk meningkatkan etika mahasiswa. Pendekatan ini membantu mahasiswa memahami tanggung jawab moral dalam pergaulan.¹³

Selain itu Magnis-Suseno (1987) menegaskan bahwa tujuan etika adalah menciptakan manusia yang bermoral lurus. Tanggung jawab moral ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengatasi tindakannya sendiri. Tanggung jawab moral terlihat dari sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan di lingkungan kampus. Pergaulan etika yang baik akan menciptakan suasana akademik yang kondusif dan inklusif. Mahasiswa yang memiliki kompas moral yang kuat akan mampu mengedepankan keharmonisan dalam kehidupan kampus. Sebaliknya tanggung jawab moral dapat menimbulkan konflik dan perselisihan. Oleh karena itu penguatan etika pergaulan menjadi alat strategis dalam membangun kampus. Dengan demikian, etika mahasiswa dapat dipahami sebagai landasan moral dalam kehidupan akademis.¹⁴

Etika pergaulan mahasiswa juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menghadapi kebebasan secara lugas. Setiap mahasiswa memiliki kebebasan, tetapi kebebasan tersebut harus diimbangi dengan standar moral dan etika sosial. Tanpa etiket batasan, kebebasan dapat berubah menjadi perilaku yang memengaruhi individu dan orang lain. Kebebasan berekspresi sering diartikan sebagai kebebasan tanpa tanggung jawab dalam konteks kampus. Hal ini dapat menyebabkan berbagai dilema etika, baik dalam interaksi sosial maupun akademik. Karena itu, mahasiswa harus memahami bahwa moralitas selalu diutamakan. Pendidikan etiket sangat penting dalam membantu mahasiswa memahami

¹¹ Jhon E. Tarigan et al., "Implementasi Bimbingan Moral Etik dalam Pembentukan Hubungan dengan Sesama (Sosialitas) Mahasiswa Universitas Quality Berastagi," Abdi Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 2, No. 2 (2023), hlm. 113–114.

¹² Lena H. Dindirila et al., "Peran Pancasila sebagai Landasan Etika dan Moral Mahasiswa di Era Globalisasi," CAUSA: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan, Vol. 16, No. 1 (2025), hlm. 6–8.

¹³ A. W. Dewantara, Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 90–93.

¹⁴ Franz Magnis-Suseno, Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 95–98.



hubungan antara tanggung jawab dan kebebasan. Dengan pemahaman ini, mahasiswa pergaulan dapat berjalan dengan sehat dan berkelanjutan.¹⁵

Selain itu, etika pergaulan mahasiswa juga mendorong sikap saling menghargai dalam keberagaman. Lingkungan kampus merupakan ruang multikultural yang menyatukan orang-orang dengan beragam latar belakang sosial, agama, dan kepercayaan. Keberagaman yang disebutkan di atas mendorong mahasiswa untuk mengembangkan toleransi dan empati dalam pergaulan. Tanpa etika yang kuat, perbedaan dapat menyebabkan konflik dan ketegangan sosial. Karena itu, etika pergaulan berfungsi sebagai alat untuk mendorong keharmonisan dalam kehidupan kampus. Pancasila kemanusiaan nilai-nilai dapat berfungsi sebagai panduan untuk mengatasi keberagaman yang disebutkan di atas. Mahasiswa yang berpegang teguh pada etika pergaulan akan mampu menciptakan hubungan sosial yang inklusif. Dengan cara ini, kampus dapat menjadi lingkungan belajar sosial yang bermoral tinggi.¹⁶

Selain hubungan antar mahasiswa, etika pergaulan juga menyoroti hubungan antara mahasiswa dan dosen serta tenaga kependidikan. Hubungan berbasis etika akan menciptakan lingkungan akademik yang secara konsisten meningkatkan dan mendukung proses pembelajaran. Dalam hubungan akademik, sikap sopan, jujur, dan bertanggung jawab adalah contoh etika konkret. Kualitas pendidikan dan kepercayaan institusional dapat terpengaruh secara negatif oleh dilema etika dalam hubungan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan akademik yang berbasis etika berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Karena itu, etika pergaulan harus diterapkan pada setiap aspek kehidupan kampus. Pembinaan etika diterapkan tidak hanya pada mahasiswa tetapi juga pada seluruh sivitas akademik. Dengan budaya etika yang menyeluruh, kampus dapat beroperasi secara optimal.¹⁷

Untuk mengatasi dilema moral pada masa kini, pendidikan tinggi didorong untuk mengintegrasikan pendidikan etika secara lebih serius. Etika tidak dapat diajarkan secara teoritis; sebaliknya, etika harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di kampus. Mahasiswa harus termotivasi untuk memenuhi tindakan dan keputusan yang mereka miliki dalam pergaulan. Proses refleksi ini membantu mahasiswa memahami implikasi moral dari setiap tindakan. Filsafat moral memberikan keterampilan berpikir kritis untuk menganalisis banyak isu etika yang muncul. Dengan pendekatan tersebut, mahasiswa tidak hanya mengikuti aturan tetapi juga memahami implikasi moral dari aturan tersebut. Pendidikan etika reflektif akan menghasilkan individu yang bermoral luhur. Karena itu, integrasi etika dalam pendidikan tinggi menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi.¹⁸

Etika pergaulan mahasiswa pada akhirnya berkontribusi terhadap pembangunan moralitas bangsa secara menyeluruh. Mahasiswa sebagai kelompok terdidik mempunyai pedoman moral untuk menjadi teladan di masyarakat. Perilaku siswa akan menjadi tolak ukur mutu pendidikan dan standar bangsa. Jika pelajar mampu menunjukkan perilaku etis maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Sebaliknya, perilaku tidak etis dapat berujung pada moralitas bangsa. Oleh karena itu, penguatan etika pergaulan mahasiswa mempunyai implikasi strategis bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Kampus mempunyai peran penting dalam mencetak generasi yang bermoral. Oleh karena itu, etika pergaulan mahasiswa merupakan investasi moral bagi bangsa.¹⁹

¹⁵ Filsafat Faiz, *Filsafat Moral* (Bandung: Mizan Pustaka, 2024), hlm. 88–90.

¹⁶ Lena H. Dindirila et al., “Peran Pancasila sebagai Landasan Etika dan Moral Mahasiswa di Era Globalisasi,” *CAUSA: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, Vol. 16, No. 1 (2025), hlm. 9–11.

¹⁷ Rinto B. Pasaribu et al., “Etika Mahasiswa di Lingkungan Pendidikan,” *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*, Vol. 3, No. 1 (2024), hlm. 118–120.

¹⁸ A. W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 101–104;

¹⁹ Ester Octavia, “Suatu Kajian tentang Moralitas Pergaulan Mahasiswa Pendatang di Lingkungan IKIP-PGRI Pontianak,” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 1, No. 1 (2014), hlm. 26–28.



Berdasarkan penelitian teoritis dan empiris yang telah dilakukan sebelumnya, etika mahasiswa pergaulan merupakan isu yang kompleks dan multifaset. Hal ini mencakup aspek individu, lingkungan sosial, lembaga pendidikan, dan kebangsaan nilai. Karena itu, penelitian tentang etika mahasiswa pergaulan membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan integratif. Studi sebelumnya telah memberikan bukti berbagai faktor yang mempengaruhi etika pergaulan di kampus. Namun, masih dibutuhkan penelitian yang menghubungkan etika pergaulan secara langsung dengan moralitas Bangsa. Studi ini bertujuan untuk menjawab permasalahan tersebut dengan mengkaji etika mahasiswa pergaulan secara komprehensif. Diharapkan pendekatan ini dapat memberikan informasi yang lebih mendalam tentang perkembangan moral di kampus. Hasilnya, studi ini memiliki relevansi akademis yang tinggi.²⁰

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, penelitian ini secara khusus berfokus pada etika perilaku kampus sebagai bangsa wujud moralitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengilustrasikan bagaimana prinsip-prinsip etika diterapkan dalam kehidupan sosial mahasiswa. Selain itu, penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi etika mahasiswa. Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan pada bidang ini dengan memanfaatkan teori-teori filsafat moral dan penelitian empiris. Diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan pendidikan tinggi. Diharapkan juga penelitian ini dapat meningkatkan perilaku etis di kalangan mahasiswa. Hasilnya, penelitian ini tidak hanya deskriptif tetapi juga reflektif dan aplikatif. Terakhir, diharapkan penelitian ini dapat memperkuat kemampuan kampus dalam mengembangkan bangsa moralitas melalui etika mahasiswa.²¹

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan memahami etika perilaku mahasiswa di lingkungan kampus sebagai wujud bangsa moralitas. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini fokus pada pemahaman, interpretasi, dan perilaku sosial siswa, bukan pada angka pengukuran. Melalui pendekatan ini, peneliti bertujuan untuk mengkaji realitas sosial yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari mahasiswa di kampus. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji etika pergaulan yang kompleks dan kontekstual. Selain itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena siswa pergaulan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan ilustrasi komprehensif tentang praktik etika pergaulan di kampus. Pendekatan ini juga penting untuk mengevaluasi prinsip-prinsip moral yang dijunjung tinggi dan dikembangkan dalam kehidupan mahasiswa. Fokus utama penelitian ini adalah pada interaksi sosial antar mahasiswa, sikap, dan perilaku yang memengaruhi standar moral dan etika.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dari subjek penelitian, yaitu mahasiswa aktif di lingkungan perguruan tinggi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga peneliti dapat memperoleh data yang agak relevan dengan fokus penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati partisipasi mahasiswa dalam berbagai kegiatan kampus, baik akademik maupun non-akademik. Di sisi lain, data sekunder diperoleh dari dokumentasi penelitian, yang terdiri dari buku dan jurnal yang relevan dengan etika, moralitas, dan praktik mahasiswa. Jurnal dan buku yang digunakan adalah kumpulan literatur yang telah diteliti secara akademis. Data sekunder berfungsi sebagai landasan teoritis dan

²⁰ Jhon E. Tarigan et al., "Implementasi Bimbingan Moral Etik dalam Pembentukan Hubungan dengan Sesama (Sosialitas) Mahasiswa Universitas Quality Berastagi," Abdi Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 2, No. 2 (2023), hlm. 114–116.

²¹ Al Ghefira, S. et al., "Etika Mahasiswa dalam Pergaulan Sehari-hari: Studi terhadap Batasan Interaksi dalam Fiqih," Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan, Vol. 10, No. 6 (2025), hlm. 600–602.



sarana perbandingan dengan bidang temuan. Diharapkan penelitian ini akan memiliki tingkat validitas dan kualitas analisis yang lebih tinggi dengan menggabungkan data primer dan sekunder.

Subjek penelitian atau sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang melibatkan pemilihan data secara metodis berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria informal yang digunakan dalam penelitian ini meliputi mahasiswa yang aktif terlibat dalam kehidupan kampus dan yang memiliki pengalaman interaksi sosial dalam lingkungan akademik. Pemilihan sampel dilakukan dengan meneliti berbagai latar belakang mahasiswa, seperti fakultas, angkatan, dan kegiatan organisasi. Tujuannya adalah untuk mengurangi variasi pengalaman dan pandangan mahasiswa terkait dengan pergaulan etika. Jumlah informasi ditentukan oleh kebutuhan data hingga mencapai titik informasi kejenuhan. Selain mahasiswa, dosen atau pihak kampus dapat dianggap sebagai informasi pendukung untuk meningkatkan perspektif penelitian. Pengambilan sampel bertujuan (purposive sampling) merupakan teknik yang baik karena penelitian berfokus pada kualitas data daripada jumlah responden. Dengan demikian, sampel yang dipilih dapat memberikan informasi yang relevan dan selaras dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga langkah: reduksi data, analisis data, dan analisis kesimpulan. Pada fase reduksi data, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang relevan dibuang, sedangkan data yang penting dikategorikan sesuai dengan topik yang dibahas. Untuk memudahkan pemahaman, data yang telah dikumpulkan disajikan dalam format naratif. Pengumpulan data dilakukan secara metodis sehingga hubungan antara konsep dan topik dapat terlihat jelas. Langkah terakhir adalah kesimpulan yang ditarik, yang dilakukan dengan menganalisis fakta secara kritis dan reflektif. Kesimpulan ditentukan dengan menghubungkan data empiris dengan kerangka teori yang diterapkan. Proses analisis dilakukan secara metodis untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan penelitian. Diharapkan dengan menggunakan teknik analisis ini, penelitian dapat menghasilkan temuan yang valid dan ilmiah.

HASIL

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memahami perilaku etis sebagai standar sosial yang memperkuat hubungan antarpribadi dalam komunitas kampus. Menurut mayoritas informasi, etika pergaulan berkaitan dengan sikap sopan, saling menghormati, dan menjaga batas dalam interaksi. Data wawancara menunjukkan bahwa pemahaman etika diperoleh dari interaksi sosial, lingkungan keluarga, dan kehidupan kampus. Menurut beberapa mahasiswa, etika tidak selalu diajarkan secara formal selama perkuliahan. Observasi lapangan mengungkapkan bahwa etika pergaulan paling tampak dalam lingkungan akademik resmi. Penerapan etika cenderung lebih fleksibel dalam kegiatan informal. Mahasiswa menunjukkan berbagai sikap ketika berinteraksi dengan sebaya teman. Data ini menggambarkan keberadaan etika keberagaman. Setiap topik dibahas secara faktual. Pada fase ini, tidak ada penilaian atau interpretasi.²²

Sejumlah besar mahasiswa menyatakan bahwa etika sangat penting untuk menumbuhkan harmoni dan kenyamanan di kampus. Data menunjukkan bahwa mahasiswa mematuhi kebiasaan belajar yang kondusif. Namun, tingkat kesadaran ini bervariasi dari orang ke orang. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa masih terlibat dalam etika ringan. Ini termasuk penggunaan sikap bijaksana dan bahasa kasar. Data wawancara mengungkapkan bahwa pelanggaran sering terjadi tanpa kesadaran penuh.

²² Ester Octavia, "Suatu Kajian tentang Moralitas Pergaulan Mahasiswa Pendatang di Lingkungan IKIP-PGRI Pontianak," *Sosial Horizon*, Vol. 1, No. 1 (2014), hlm. 23–25.



Mahasiswa menganggap pelanggaran tersebut sebagai hal yang biasa. Variasi perilaku ini dijelaskan dalam bidang catatan. Setiap data disajikan secara objektif. Tidak ada analisis pada saat pengumpulan data.²³

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antar siswa dipengaruhi oleh emosi dan pertemanan kelompok. Saat berinteraksi dengan teman dekat, siswa cenderung lebih ramah. Dalam kelompok yang lebih formal, siswa menampilkan sikap yang lebih formal. Pengamatan mengungkapkan perbedaan gaya komunikasi di antara kelompok siswa. Beberapa kelompok menunjukkan komunikasi yang terbuka dan egaliter. Kelompok lain menyoroti hierarki informal. Data ini menunjukkan keragaman pola pergaulan. Satu seragam pola dominan tidak dapat ditemukan. Semua temuan dicatat sebagaimana. Pada fase ini tidak dilakukan generalisasi.²⁴

Untuk memberikan gambaran ringkas mengenai temuan utama penelitian, hasil pengumpulan data dapat dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Temuan Utama Penelitian

Aspek yang Diamati	Temuan Deskriptif
Pemahaman etika	Dipahami sebagai norma sopan santun dan batas sosial
Interaksi antar mahasiswa	Lebih etis dalam situasi formal
Relasi mahasiswa–dosen	Formal langsung, lebih informal daring
Media sosial	Mempengaruhi gaya komunikasi
Keberagaman	Memunculkan variasi pola pergaulan
Aturan kampus	Menjadi acuan perilaku
Pembinaan etika	Bersifat informal dan tidak merata
Nilai Pancasila	Dipahami secara bervariasi

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara mahasiswa dan dosen biasanya formal. Saat berinteraksi dengan dosen, mahasiswa cenderung berbicara kata dan sikap. Data wawancara menunjukkan adanya norma akademik. Namun, pengamatan terhadap komunikasi akademik yang berani menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih kasual. Pesan singkat dan forum yang berani seringkali gagal menjunjung tinggi etika formal. Data ini menggambarkan perbedaan etika berdasarkan saluran komunikasi. Mahasiswa menganggap komunikasi yang berani lebih fleksibel. Setiap topik dibahas secara deskriptif. Tidak ada penilaian normatif. Data disajikan apa adanya.²⁵

Dampak media sosial terhadap kinerja mahasiswa juga terlihat jelas dalam temuan penelitian. Mahasiswa memahami bahwa media sosial memengaruhi kemampuan mereka berkomunikasi. Pengamatan menunjukkan adopsi bahasa informal dari media sosial ke interaksi bahasa. Tingkat penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa sangat tinggi. Data menunjukkan bahwa media sosial merupakan media utama interaksi. Komunikasi digital berdampak negatif pada ekspresi emosi dan sikap. Data ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Setiap topik disajikan secara faktual. Interpretasi moral tidak dilakukan. Data disajikan sesuai dengan bidang temuan.²⁶

²³ Rinto B. Pasaribu et al., “Etika Mahasiswa di Lingkungan Pendidikan,” SOSMANIORA, Vol. 3, No. 1 (2024), hlm. 114–117.

²⁴ Franz Magnis-Suseno, Etika Dasar (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 52–55.

²⁵ Rinto B. Pasaribu et al., SOSMANIORA, hlm. 118–120.

²⁶ Filsafat Faiz, Filsafat Moral (Bandung: Mizan Pustaka, 2024), hlm. 40–43.



Keberagaman latar belakang mahasiswa tercatat di kampus pergaulan. Mahasiswa berasal dari berbagai daerah, budaya, dan latar belakang sosial. Data menunjukkan bahwa perbedaan ini memengaruhi komunikasi. Beberapa mahasiswa mengalami kesulitan dalam interaksi awal. Namun, sebagian besar mahasiswa mampu mandiri. Terdapat beberapa contoh konflik kecil. Konflik semacam ini biasanya dibahas secara informal. Data ini diperoleh dari observasi lapangan. Tidak ada analisis sebab-akibat pada saat ini. Temuan disajikan secara objektif.²⁷

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peraturan kampus berdampak terhadap perilaku mahasiswa. Mahasiswa menegaskan bahwa aturan tertulis merupakan acuan dalam kebijakan. Selain aturan tertulis, norma tidak tertulis berperan. Siswa lebih memperhatikan kegiatan sekolah. Penerapannya cenderung longgar dalam aktivitas informal. Data observasi mengungkapkan perbedaan perilaku berdasarkan situasi. Mahasiswa menyelaraskan sikap dengan konteks kegiatan. Setiap bagian data dianalisis secara deskriptif. Evaluasi efektivitas aturan tidak dilakukan. Data disajikan sebagaimana adanya.²⁸

Pembinaan etika di kampus juga tampak dalam temuan penelitian. Mahasiswa berpendapat bahwa penelitian etis belum dilakukan secara sistematis. Mahasiswa sepele nilai etika dari keteladanan dosen. Ada mahasiswa yang belajar etika melalui organisasi kemahasiswaan. Data mengungkapkan variasi dalam etika pengalaman. Tidak semua mahasiswa memiliki pembinaan yang sama. Observasi menunjukkan bahwa keteladanan memiliki pengaruh yang nyata. Data ini dikumpulkan tanpa penafsiran apa pun. Setiap topik disajikan secara faktual. Penilaian normatif tidak dilakukan. Data menunjukkan keadaan saat ini.²⁹

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengaitkan pergaulan etika dengan Pancasila. Keadilan sering disebut sebagai nilai saling menghormati. Namun, pemahaman tentang Pancasila bervariasi. Tidak semua mahasiswa mampu menjelaskan hubungan antara etika dan kebangsaan. Data wawancara mengungkapkan perbedaan tingkat pemahaman. Observasi tidak mengungkapkan pengaruh nilai Pancasila dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini digambarkan sebagai lapangan data. Interpretasi ideologis tidak dilakukan. Setiap data disajikan secara objektif. Data hanya mengilustrasikan topik penelitian.³⁰

Secara umum temuan penelitian menunjukkan adanya dilema etika kalangan mahasiswa. Namun, tingkat penerapan etika bervariasi tergantung pada situasi. Data menggambarkan perbedaan antara situasi formal dan informal. Kesadaran etika tidak selalu terlaksana oleh perilaku konsistensi. Hasil observasi dan wawancara selalu mengalami peningkatan. Seluruh temuan tersebut menggambarkan dinamika pergaulan kampus. Data disajikan tanpa analisis teoritis. Tidak ada penilaian moral dalam hasilnya. Penyajian data dilakukan secara sistematis. Hasil ini menjadi dasar untuk pembahasan selanjutnya.³¹

PEMBAHASAN

Etika pergaulan mahasiswa merupakan hasil langsung dari tingkat internalisasi prinsip-prinsip moral di dunia pendidikan tinggi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman dasar tentang etika sebagai norma sosial. Hal ini terkait dengan pandangan Bertens, yang menekankan etika sebagai tindakan manusia dalam hubungan sosial. Namun, pemahaman ini belum ditunjukkan dalam praktik yang konsisten. Perbedaan antara tindakan dan pengetahuan menunjukkan adanya tantangan dalam pendidikan moral. Sebagai lingkungan pengembangan karakter, kampus memiliki tanggung

²⁷ Jhon E. Tarigan et al., Abdi Parahita, Vol. 2, No. 2 (2023), hlm. 111–113.

²⁸ K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 60–63.

²⁹ Jhon E. Tarigan et al., Abdi Parahita, hlm. 113–115.

³⁰ Lena H. Dindirila et al., *CAUSA*, Vol. 16, No. 1 (2025), hlm. 4–6.

³¹ Al Ghelifira et al., *Al Yasini*, Vol. 10, No. 6 (2025), hlm. 597–600.



jawab yang besar. Pergaulan etika tidak selalu disajikan secara teoritis. Etika harus dipraktikkan dalam kegiatan akademik. Proses ini membutuhkan keberlanjutan pembiasaan. Dengan demikian, etika merupakan komponen dari mahasiswa.³²

Inkonsistensi perilaku etis siswa dapat dipahami sebagai komponen proses pengembangan moral. Dewantara menegaskan, moralitas berkembang melalui pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa terletak pada tahap pencarian jati diri. Konflik nilai sering terjadi pada fase ini. Temuan studi ini menunjukkan bahwa etika ringan kerap dianggap wajar. Hal ini menunjukkan bahwa refleksi moral masih kurang. Tanpa pendampingan, situasi ini berpotensi bertambah buruk. Oleh karena itu, pendidikan moral harus dilandasi oleh refleksi kritis. Kampus harus menyediakan ruang wacana etis. Refleksi membantu siswa memahami penerapan tindakan moralnya.³³

Banyak koneksi mahasiswa menyoroti kompleksitas etika pergaulan di kampus. Keberagaman latar belakang meningkatkan dinamika sosial. Namun, keberagaman juga menciptakan kemungkinan konflik. Magnis-Suseno menyoroti perlunya integritas moral dalam hubungan satu sama lain. Tujuan etika adalah untuk menjaga harmoni dalam perbedaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik kecil dapat diselesaikan secara informal. Ini menunjukkan adanya potensi etika dialogis. Kampus menjadi tempat di mana orang dapat belajar hidup bersama. Etika membantu mahasiswa memahami perbedaan secara dewasa. Akibatnya, kampus menjadi laboratorium moral. Toleransi adalah fondasi utama.³⁴

Relasi mahasiswa dan dosen menyoroti norma-norma akademik formal dalam mengembangkan etika. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menjaga sikap dalam interaksi langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian Pasaribu dkk. yang menyoroti pentingnya regulasi etika. Namun, runtuhnya etika yang berani menunjukkan adanya celah. Media digital belum sepenuhnya diinternalisasi sebagai ruang etika. Mahasiswa menuntut komunikasi yang lebih berani. Situasi ini mendorong pengembangan etika akademik. Kampus harus fleksibel dalam menanggapi kemajuan teknologi. Di ranah digital, etika harus dikonseptualisasikan. Literasi digital menjadi semakin penting. Akibatnya, etika norma tetap relevan.³⁵

Media sosial menciptakan tantangan baru bagi etika mahasiswa. Faiz menegaskan bahwa modernitas merusak moralitas manusia. Ruang digital seringkali melanggar aturan etika. Temuan penelitian menunjukkan adopsi komunikasi informal dari media sosial. Hal ini memengaruhi interaksi langsung. Mahasiswa menjadi lebih ekspresif tetapi kurang reflektif. Etika pergaulan harus selaras dengan diri sendiri tanpa melanggar hukum. Kampus harus mendidik mahasiswa tentang etika digital. Pendidikan etika tidak dapat diterapkan dalam konteks yang sama. Etika harus peka terhadap perubahan zaman. Hasilnya, mahasiswa mampu berpartisipasi dalam dunia digital dan tekstual.³⁶

Aturan kampus berperan sebagai etika pergaulan kerangka normatif. Menurut Bertens, norma membantu manusia menciptakan kebebasan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mematuhi aturan kontekstual. Etika lebih penting dalam situasi formal. Namun, norma sering dilanggar dalam situasi informal. Hal ini menunjukkan bahwa norma belum sepenuhnya diinternalisasi. Etika masih dipahami sebagai kewajiban eksternal. Pendidikan etika harus berfokus pada kesadaran internal. Kampus harus mengembangkan motivasi moral

³² K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 18–22.

³³ A. W. Dewantara, *Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 75–80.

³⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 85–90.

³⁵ R. B. Pasaribu et al., “Etika Mahasiswa di Lingkungan Pendidikan,” *SOSMANIORA*, Vol. 3, No. 1 (2024), hlm. 118–120.

³⁶ *Filsafat Faiz, Filsafat Moral* (Bandung: Mizan Pustaka, 2024), hlm. 42–47.



intrinsik. Akibatnya, etika tidak berkontribusi pada pengawasan. Etika menjadi kesadaran pribadi. Hal ini sangat penting untuk pengembangan karakter.³⁷

Pelatihan etika informal menyoroti kekurangan sistem pendidikan moral di kampus. Tarigan dkk. menyoroti pentingnya bimbingan moral struktural. Dosen terbukti memiliki dampak yang signifikan. Mahasiswa belajar melalui contoh-contoh konkret. Namun, keteladanan belum begitu baik. Perlu adanya kebijakan institusional yang mendukung. Perlu memasukkan pendidikan etika ke dalam kurikulum. Kampus harus menerapkan program pengembangan karakter. Etika harus menjadi komponen budaya akademik. Dengan cara ini, nilai etiket ditentukan secara metodis. Pembinaan etiket tidak bersifat insidental. Hal ini meningkatkan konsistensi perilaku etiket.³⁸

Derajat kebangsaan moral siswa ditunjukkan dengan hubungan etika pergaulan dan Pancasila. Menurut Dindirila dkk, Pancasila merupakan tonggak etika bangsa. Temuan penelitian menunjukkan pemahaman yang beragam. Tidak semua siswa mampu menghubungkan etika dengan nilai kebangsaan. Hal ini menyoroti internalisasi Pancasila. Kampus mempunyai peran strategis dalam menentukan nilai kebangsaan. Pendidikan Pancasila harus bersifat kontekstual dan praktis. Pergaulan etika menjadi wahana aktualisasi nilai Pancasila. Dalam tindakan, nilai kemanusiaan dan keadilan harus ditunjukkan. Dengan demikian Kampus Pergaulan dapat meningkatkan moralitas bangsa. Etika menjadi identitas nasional.³⁹

Sebagai generasi muda, Mahasiswa mempunyai kompas moral yang kuat. Mereka berperilaku menuju masa depan bangsa. Etika mahasiswa pergaulan tidak terpengaruh secara individual. Dampaknya bersifat nasional dan sosial. Octavia menegaskan, perilaku pelajar merendahkan moralitas sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kampus berperan sebagai ruang strategis bagi pengembangan moral. Etiket harus diajarkan dalam konteks sosial. Sebagai sebuah agen perubahan, Mahasiswa harus mewaspadaikan perubahan tersebut. Pergaulan etika menjadi modalitas sosial. Kampus harus menerapkan kesadaran kebangsaan. Dengan cara ini, mahasiswa berkontribusi terhadap bangsa peradaban. Moralitas bangsa dikembangkan di kampus.⁴⁰

Singkatnya, analisis ini menunjukkan bahwa etika pergaulan mahasiswa merupakan isu yang multifaset. Etika mencakup aspek individual, institusional, dan kebangsaan. Hasil penelitian memperkuat teori normatif dan sosial tentang etika. Etika tidak dapat dipisahkan dari konteks modern dan teknologi. Dari segi etika, kampus memiliki peran sentral. Pendekatan holistik diperlukan untuk mengembangkan karakter mahasiswa. Etika pergaulan harus diprioritaskan dalam pendidikan. Penguatan etika berkontribusi pada kualitas sumber daya manusia. Dengan cara ini, kampus mampu mengembangkan moralitas bangsa. Landasan peradaban akademik adalah etika pergaulan. Studi ini menyoroti perlunya pendidikan berkelanjutan.⁴¹

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa perilaku etis di kampus merupakan faktor penting dalam mengembangkan moralitas mahasiswa sebagai komponen moralitas bangsa. Poin utamanya adalah sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman dasar tentang perilaku etis

³⁷ K. Bertens, *Etika*, hlm. 95–100.

³⁸ Jhon E. Tarigan et al., “Implementasi Bimbingan Moral Etik,” *Abdi Parahita*, Vol. 2, No. 2 (2023), hlm. 113–116.

³⁹ Lena H. Dindirila et al., “Peran Pancasila sebagai Landasan Etika dan Moral Mahasiswa,” *CAUSA*, Vol. 16, No. 1 (2025), hlm. 6–9.

⁴⁰ Ester Octavia, “Moralitas Pergaulan Mahasiswa,” *Sosial Horizon*, Vol. 1, No. 1 (2014), hlm. 26–28.

⁴¹ Al Ghafira et al., “Etika Mahasiswa dalam Pergaulan Sehari-hari,” *Al Yasini*, Vol. 10, No. 6 (2025), hlm. 600–603.



sebagai standar sosial yang memperkuat ikatan antar individu dalam lingkungan akademik. Namun, pemahaman ini tidak selalu didukung oleh penelitian yang konsisten, khususnya dalam konteks komunikasi informal dan digital. Latar belakang individu, pergaulan lingkungan, dan konteks situasional semuanya memiliki dampak pada variasi etika. Temuan studi menunjukkan bahwa kampus memiliki pendekatan strategis untuk mengembangkan etika mahasiswa. Dengan demikian, dihipotesiskan bahwa perilaku etis di kampus merupakan tanda moralitas bangsa karena perilaku mahasiswa menjunjung tinggi standar moral yang berkembang di masyarakat.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa etika pergaulan mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan norma akademik tetapi juga berkaitan erat dengan standar kebangsaan, khususnya standar Pancasila. Meskipun mahasiswa telah mengaitkan etika pergaulan dengan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan saling menghormati, tingkat internalisasi nilai-nilai tersebut masih bervariasi. Hal ini menyoroti perlunya pendidikan etika yang kontekstual, reflektif, dan progresif. Kampus tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memberikan pengetahuan tetapi juga sebagai tempat untuk mengembangkan moralitas dan karakter. Karena itu, etika pergaulan mahasiswa merupakan komponen penting dalam upaya menciptakan moralitas bangsa yang adab dan berkepribadian.

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan agar program pendidikan etika tingkat tinggi diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kehidupan kampus secara komprehensif, termasuk dalam konteks interaksi digital. Untuk meningkatkan tingkat internalisasi etika pergaulan mahasiswa, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan lebih banyak lembaga pendidikan tingkat tinggi dan metode penelitian kuantitatif. Selain itu, penelitian tentang etika perilaku digital dan dampak budaya global terhadap moralitas mahasiswa perlu diperkuat. Diharapkan pendidikan interdisipliner yang menghubungkan perspektif moralitas, pendidikan, dan ilmu sosial akan meningkatkan etika pergaulan mahasiswa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (2019). *Etika* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Kanisius.
- Dewantara, A. W. (2017). *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dindirila, L. H., Wulandari, S. T., Septianingsih, N. D., Okta, N. W., Dewi, A., Lampung, U. B., Mahasiswa, K., & Moral, N. (2025). *Peran Pancasila Sebagai Landasan Etika Dan Moral Mahasiswa Di Era Globalisasi Lova Hasri Dindirila 1 , Sadrini Tri Wulandari 2 , Nyoman Dian Septianingsih 3 , Ni Wayan Okta Artika Dewi 4 Universitas Bandar Lampung. 16(1)*.
- Faiz, F. (2024). *Filsafat Moral*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Ghefira, S. Al, Febridirani, Z. Z., Kamajaya, B. N., & Kurnia, S. (2025). *Etika Mahasiswa Dalam Pergaulan Sehari-Hari : Studi Terhadap Batasan Interaksi Dalam Fiqih. 10(36), 597–621*.
- Haryatmoko. (2024). *Prinsip-Prinsip Etika: Landasan Teori untuk Memecahkan Kasus-Kasus Dilema Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jurnal, S., Sosial, I., Pasaribu, R. B., Nainggolan, K. G., & Simbolon, N. R. (2024). *Etika Mahasiswa Di Lingkungan Pendidikan. 3(1), 114–120*. <https://doi.org/10.55123/Sosmaniora.V3i1.3260>
- Kajian, S., Moralitas, T., & Octavia, E. (2014). *Mahasiswa Pendatang Di Lingkungan Ikip-*



Pgri Pontianak Pada Umumnya . Dapat Dikatakan Bahwa Penanggulangan Terhadap Masalah-Masalah. 1(1), 23–34.

Magnis-Suseno, F. (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

Tarigan, J. E., Pd, S., Pd, M., Tiolina, H., Pd, S., Pd, M., Br, G. K., & Silvia, L. (2023). *Implementasi Bimbingan Moral Etik Dalam Pembentukan Hubungan Dengan Sesama (Sosialitas) Mahasiswa Universitas Quality Berastagi Semester Iv. 2(111), 111–122.*